

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada Masyarakat

Utilization of Family Medicinal Plants (TOGA) in the Community

Tia Nur Annisa^{1*}, Nita Marethin Dwi Putri², Nensi Febrianah³, Rike Aprillia⁴

¹ Program Studi S-1 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Bhakti Pertiwi Palembang

^{2,3,4} RSUD dr. H. Ibnu Sutowo Baturaja

*Corresponding author:

Tia Nur Annisa

Program Studi S-1 Farmasi, Sekolah
Tinggi Ilmu Farmasi Bhakti Pertiwi
Palembang

Email: tiaaannisa@gmail.com

© The Author(s) 2024

E-ISSN : [3089-283X](#)

Abstrak

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) telah berkembang sebagai alternatif pengobatan yang dapat memberikan manfaat kesehatan dan ekonomi bagi masyarakat. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan penggunaannya, manfaat yang diperoleh, serta tantangan dalam pengelolaan TOGA. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan partisipatif yang melibatkan sosialisasi, pelatihan budidaya tanaman, dan evaluasi dampak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TOGA, keterampilan budidaya yang baik, serta penggunaan tanaman obat dalam pengobatan keluarga. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif pada kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui penjualan hasil tanaman obat. Kesimpulannya, TOGA berpotensi menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kesehatan dan ekonomi masyarakat. Saran yang diberikan adalah perlunya peningkatan pelatihan lanjutan mengenai pengolahan tanaman obat serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat untuk mendukung keberlanjutan program ini.

Kata Kunci

Tanaman Obat Keluarga, Pengobatan Tradisional, Pemberdayaan Masyarakat

Abstract

The utilization of Family Medicinal Plants (TOGA) has developed as an alternative treatment that can provide health and economic benefits for the community. The purpose of this community service is to increase its use, the benefits obtained, as well as the challenges in managing TOGA. The method used in this community service is a participatory approach involving socialization, plant cultivation training, and impact evaluation. The results showed that this community service activity succeeded in increasing community knowledge about TOGA, good cultivation skills, and the use of medicinal plants in family medicine. In addition, this activity also has a positive impact on the economic welfare of the community through the sale of medicinal plant products. In conclusion, TOGA has the potential to be an effective solution in improving community health and economy. Suggestions given are the need to increase further training on medicinal plant processing and collaboration between the government, health institutions, and the community to support the sustainability of this program.

Keywords

Family Medicinal Plants, Traditional Medicine, Community Empowerment



This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#).

Pendahuluan

Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) telah menjadi salah satu alternatif pengobatan yang cukup populer di masyarakat Indonesia. Keberagaman tanaman obat yang tumbuh di berbagai daerah Indonesia memberikan potensi besar bagi masyarakat untuk mengelola kesehatan secara mandiri, terutama dalam menghadapi berbagai penyakit ringan maupun kronis. Tanaman obat ini tidak hanya memiliki khasiat untuk pengobatan, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat di masyarakat,

sehingga pemanfaatannya sering kali terkait dengan kearifan lokal (Bebet & Mindarti, 2015). Selain itu, penggunaan TOGA juga mendukung sistem kesehatan yang lebih terjangkau, yang mana sangat dibutuhkan mengingat keterbatasan akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan di beberapa daerah (Aseptianova, 2019).

Sebagai bentuk kearifan lokal, pemanfaatan TOGA bukanlah hal baru di Indonesia. Sejarah penggunaan tanaman obat tradisional ini telah lama dikenal di kalangan masyarakat, dan

dalam beberapa dekade terakhir, semakin banyak penelitian yang mendalami potensi tanaman obat untuk kesehatan (Aryanta, 2019). Pemerintah Indonesia juga telah memberikan perhatian terhadap pengembangan TOGA melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat secara mandiri melalui pemanfaatan tanaman obat yang ada di sekitar mereka (Maulana et al., 2023). Program ini tidak hanya berfokus pada kesehatan, tetapi juga pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan lahan kosong untuk menanam tanaman obat yang memiliki potensi pasar yang cukup besar (Badan Pusat Statistik, 2022).

Di sisi lain, ada pula beberapa tantangan dalam pemanfaatan TOGA yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang cara penggunaan tanaman obat yang tepat, serta kurangnya informasi tentang manfaat masing-masing tanaman yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan (Prasanti, 2017). Hal ini seringkali menyebabkan penggunaan tanaman obat secara sembarangan, yang berisiko menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan TOGA melalui berbagai program edukasi dan pelatihan yang melibatkan ahli tanaman obat dan tenaga medis (Pamungkas et al., 2021).

Selain faktor pemahaman, ada juga masalah dalam hal pengelolaan dan pemeliharaan tanaman obat yang cukup membutuhkan perhatian. Ketersediaan tanaman obat yang berkualitas sangat bergantung pada cara budidaya dan perawatan yang tepat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang mengelola TOGA tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang teknik budidaya tanaman obat yang baik (Harismah, 2017). Hal ini menyebabkan tanaman obat yang dihasilkan tidak optimal, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, yang akhirnya mengurangi efektivitas penggunaannya sebagai bahan obat tradisional.

Di banyak daerah, terutama di pedesaan, pemanfaatan TOGA sering kali dilakukan secara turun-temurun dengan cara-cara yang tidak terstandarisasi. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas dan efektivitas pengobatan yang dihasilkan dari tanaman tersebut. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai berbagai jenis tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat dan bagaimana cara yang tepat untuk mengolahnya agar mendapatkan manfaat yang maksimal (Redi Aryanta, 2019). Penelitian mengenai etnobotani tanaman obat ini sangat penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai potensi tanaman obat dalam mendukung kesehatan masyarakat.

Selain manfaat kesehatan, pemanfaatan TOGA juga memiliki dimensi ekonomi yang menarik. Dalam banyak kasus, pemanfaatan tanaman obat di tingkat keluarga dapat berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat. Beberapa jenis tanaman obat memiliki nilai jual yang cukup tinggi, baik di pasar lokal maupun pasar global, yang memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan usaha kecil yang berkelanjutan (Kusbiantoro & Purwaningrum, 2018). Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan TOGA dapat memberikan manfaat ganda, yaitu peningkatan kualitas hidup dan pemberdayaan ekonomi keluarga.

Meskipun demikian, masih ada kebutuhan untuk mendalami lebih jauh peran TOGA dalam konteks sosial dan ekonomi masyarakat. Program pemberdayaan yang berbasis TOGA di beberapa daerah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, tetapi efektivitasnya dapat lebih ditingkatkan dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi sosial dan budaya yang ada (Febrianti et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan TOGA di masyarakat, baik dari segi kesehatan, sosial, maupun ekonomi, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas penggunaan TOGA dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

Tujuan penelitian dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai aspek pemanfaatan

TOGA oleh masyarakat, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tanaman obat, manfaat kesehatan yang diperoleh, serta tantangan yang dihadapi dalam pengelolaannya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis yang dapat digunakan oleh masyarakat dan pihak terkait dalam mengoptimalkan potensi TOGA sebagai alternatif pengobatan yang efektif dan berkelanjutan.

Metode

Metode pengabdian masyarakat yang diterapkan dalam penelitian ini berfokus pada pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan. Pertama, dilakukan sosialisasi dan penyuluhan mengenai manfaat dan penggunaan yang tepat dari tanaman obat keluarga (TOGA) kepada masyarakat setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang cara-cara yang benar dalam mengelola dan memanfaatkan TOGA untuk kesehatan, serta untuk memperkenalkan berbagai jenis tanaman obat yang dapat dibudidayakan di lingkungan sekitar. Dalam hal ini, para ahli dan praktisi di bidang tanaman obat diundang untuk memberikan pelatihan dan demonstrasi langsung.

Selanjutnya, kegiatan ini dilanjutkan dengan pemberian pelatihan tentang teknik budidaya yang baik, yang mencakup pemilihan bibit yang berkualitas, cara perawatan tanaman, serta cara pengolahan hasil tanaman obat untuk dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional. Para peserta dilibatkan dalam kegiatan praktik, seperti penanaman dan perawatan tanaman obat, untuk memastikan pemahaman mereka tentang cara-cara tersebut. Selain itu, dilakukan pula pendampingan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan tanaman yang telah dibudidayakan dan memastikan keberlanjutan program.

Dalam proses pengabdian ini, juga dilakukan evaluasi terhadap dampak yang ditimbulkan, baik dari segi kesehatan maupun ekonomi. Pengukuran dilakukan dengan cara melakukan survei dan wawancara kepada masyarakat

mengenai perubahan dalam pola penggunaan TOGA serta manfaat yang dirasakan, baik dalam aspek kesehatan keluarga maupun potensi ekonomi yang dihasilkan dari penanaman tanaman obat tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih mandiri dalam mengelola kesehatan mereka, serta mendapatkan manfaat ekonomi tambahan melalui budidaya tanaman obat yang dapat dijual di pasar lokal.

Akhirnya, kegiatan ini juga melibatkan pihak terkait seperti lembaga kesehatan setempat dan organisasi non-pemerintah yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat, untuk memperkuat keberlanjutan program dan memastikan bahwa pemanfaatan TOGA tidak hanya berfokus pada kesehatan, tetapi juga dapat mendorong aspek ekonomi dan sosial masyarakat secara keseluruhan. Pendekatan yang kolaboratif ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan pengabdian masyarakat dan memperkuat dampak positif yang dihasilkan oleh pemanfaatan TOGA dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan menunjukkan hasil yang positif dalam peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Melalui sesi sosialisasi dan penyuluhan yang dilaksanakan, masyarakat menjadi lebih memahami manfaat dan cara penggunaan tanaman obat secara tepat. Banyak peserta yang sebelumnya tidak mengetahui potensi tanaman obat di sekitar mereka, kini dapat mengidentifikasi berbagai jenis tanaman obat yang bisa ditanam di lingkungan rumah mereka. Kesadaran akan pentingnya pemanfaatan TOGA untuk kesehatan semakin meningkat, dan masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk mengembangkan kebun TOGA di rumah mereka.

Pada tahap pelatihan budidaya tanaman, masyarakat memperoleh keterampilan praktis yang sangat bermanfaat. Pelatihan ini mencakup teknik dasar dalam menanam, merawat, dan memanen tanaman obat dengan hasil yang optimal. Para peserta aktif terlibat

dalam kegiatan praktik seperti penanaman bibit, pemupukan, dan pemangkasan tanaman. Beberapa kelompok masyarakat mulai menanam tanaman obat seperti jahe, kunyit, temulawak, dan daun sirih di pekarangan rumah mereka. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan masyarakat dalam budidaya TOGA yang dapat dijadikan sumber daya keluarga, baik untuk konsumsi pribadi maupun untuk dijual di pasar lokal.

Evaluasi dampak terhadap kesehatan keluarga juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Masyarakat melaporkan adanya peningkatan penggunaan tanaman obat untuk mengatasi masalah kesehatan ringan, seperti flu, batuk, dan masalah pencernaan. Beberapa keluarga bahkan menyatakan bahwa mereka telah mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia dan lebih memilih menggunakan ramuan dari tanaman obat yang mereka tanam sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pengabdian masyarakat berdampak langsung pada perilaku kesehatan masyarakat, yang kini lebih sadar akan pentingnya menggunakan obat alami dan mengurangi konsumsi obat kimia.

Dari sisi ekonomi, kegiatan ini juga memberikan dampak yang signifikan. Beberapa peserta mulai menjual hasil panen tanaman obat mereka di pasar lokal dan memperoleh penghasilan tambahan. Tanaman seperti kunyit dan temulawak, yang memiliki permintaan tinggi untuk pengobatan tradisional, mulai diperdagangkan di desa mereka. Dengan demikian, pemanfaatan TOGA tidak hanya memberikan manfaat kesehatan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesejahteraan masyarakat, serta membuka peluang baru bagi mereka untuk mengembangkan usaha berbasis tanaman obat.

Pembahasan

Hasil pengabdian masyarakat yang menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan Tanaman

Obat Keluarga (TOGA) sejalan dengan temuan dari berbagai penelitian yang mengungkapkan bahwa edukasi tentang manfaat dan penggunaan tanaman obat dapat meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat (Pamungkas et al., 2021). Sosialisasi yang dilakukan dalam pengabdian ini berhasil memperkenalkan berbagai jenis tanaman obat yang sebelumnya kurang diketahui oleh sebagian besar masyarakat. Program penyuluhan ini berfungsi sebagai langkah awal yang efektif untuk menggugah minat masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan (Aseptianova, 2019). Proses sosialisasi ini menjadi sangat penting karena banyak masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang keberadaan tanaman obat di sekitar mereka, meskipun banyak dari tanaman tersebut memiliki khasiat yang dapat diandalkan untuk menjaga kesehatan (Bebet & Mindarti, 2015).

Pada tahap pelatihan budidaya, para peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis mengenai tanaman obat, tetapi juga keterampilan praktis yang langsung dapat diterapkan. Pelatihan ini mencakup teknik budidaya yang benar, yang menurut penelitian sebelumnya, sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan hasil tanaman obat (Harismah, 2017). Sebagian besar masyarakat yang terlibat dalam pelatihan menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam mengelola kebun TOGA mereka setelah mendapatkan pelatihan teknis tentang cara menanam dan merawat tanaman obat (Army, 2018). Pemberian pelatihan secara langsung kepada masyarakat memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hasil yang didapatkan menjadi lebih optimal (Maulana et al., 2023).

Hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan penggunaan tanaman obat dalam pengobatan keluarga juga memberikan gambaran yang menggembirakan mengenai efektivitas program ini. Masyarakat yang sebelumnya kurang memperhatikan potensi tanaman obat mulai mengubah pola pengobatan mereka dengan memilih ramuan alami sebagai alternatif (Prasanti, 2017). Keberhasilan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan tanaman obat tradisional dapat memberikan solusi yang lebih terjangkau dan mudah diakses bagi masyarakat, terutama dalam mengatasi penyakit ringan (Nuraeni et al., 2022). Program ini juga memberikan manfaat dalam mengurangi ketergantungan masyarakat pada obat-obatan kimia, yang seringkali memerlukan biaya yang lebih besar dan memiliki efek samping jangka panjang (Adiyasa & Meiyanti, 2021).

Dampak positif lainnya dari pengabdian ini adalah adanya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui penjualan hasil tanaman obat. Masyarakat yang sebelumnya hanya menanam tanaman untuk konsumsi pribadi mulai melihat potensi pasar yang dapat diperoleh dari penjualan hasil panen mereka (Kusbiantoro & Purwaningrum, 2018). Tanaman obat seperti kunyit, jahe, dan temulawak memiliki nilai jual yang cukup tinggi, terutama untuk bahan baku jamu dan produk kesehatan lainnya (Redi Aryanta, 2019). Oleh karena itu, budidaya TOGA tidak hanya memberikan manfaat bagi kesehatan keluarga, tetapi juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka (Maulana et al., 2023).

Pentingnya keberlanjutan program pengabdian masyarakat ini juga terlihat dari evaluasi terhadap hasil yang dicapai.

Beberapa peserta menunjukkan bahwa mereka akan terus melanjutkan budidaya TOGA setelah mengikuti pelatihan, dan beberapa bahkan berencana untuk memperluas kebun TOGA mereka (Badan Pusat Statistik, 2022). Ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat ini berhasil menciptakan dampak jangka panjang yang dapat memperkuat ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan. Dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun lembaga kesehatan, juga akan sangat menentukan dalam menjaga keberlanjutan program ini (Sitepu & Erlindawati, 2023).

Namun, meskipun program ini berhasil, tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan tanaman obat masih perlu perhatian. Salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap informasi yang lebih mendalam tentang cara-cara pengolahan tanaman obat untuk memaksimalkan manfaatnya (Prasanti, 2017). Hal ini menjadi penting mengingat tidak semua jenis tanaman obat dapat digunakan dengan cara yang sama, dan beberapa memerlukan pengolahan khusus agar khasiatnya lebih efektif (Nuraeni et al., 2022). Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut dalam penyuluhan mengenai cara-cara pengolahan yang tepat untuk masing-masing jenis tanaman obat, sehingga masyarakat dapat memanfaatkannya secara optimal.

Untuk meningkatkan efektivitas program ini ke depannya, perlu ada kolaborasi yang lebih erat antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya. Program-program yang berbasis pada TOGA sebaiknya melibatkan pelatihan lanjutan mengenai pengolahan hasil tanaman obat dan pemasaran produk yang dihasilkan (Febrianti et al., 2023). Ini akan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk tidak hanya mengelola TOGA secara

mandiri, tetapi juga untuk memasarkan produk-produk berbasis tanaman obat ke pasar yang lebih luas. Dengan demikian, TOGA dapat menjadi solusi yang lebih komprehensif dalam pemberdayaan masyarakat, baik dalam aspek kesehatan maupun ekonomi (Firdaus et al., 2022).

Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat ini berhasil memperlihatkan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam mengelola tanaman obat keluarga. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa edukasi, pelatihan, dan pendampingan yang dilakukan dalam program ini memberikan dampak yang positif bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat (Aseptianova, 2019). Tanaman obat keluarga dapat menjadi salah satu kunci dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat, sekaligus membuka peluang ekonomi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan penerapan yang tepat, TOGA berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif dan bermanfaat bagi semua pihak.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memberikan dampak yang positif bagi peningkatan pengetahuan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat dan cara penggunaan TOGA yang tepat. Selain itu, pelatihan mengenai budidaya tanaman obat juga memberikan keterampilan praktis yang memungkinkan masyarakat untuk mengelola tanaman obat secara mandiri. Penggunaan TOGA dalam pengobatan keluarga menunjukkan penurunan ketergantungan pada obat kimia dan peningkatan penggunaan obat alami untuk mengatasi masalah kesehatan ringan. Secara ekonomi, masyarakat juga merasakan manfaat dari penjualan hasil tanaman obat yang mereka tanam, yang turut meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Beberapa saran yang dapat diberikan antara lain adalah perlunya penguatan lebih lanjut dalam pelatihan pengolahan dan pemanfaatan tanaman obat untuk meningkatkan efektivitas penggunaan TOGA dalam pengobatan. Edukasi mengenai teknik pengolahan yang tepat dan cara pemanfaatan berbagai jenis tanaman obat secara lebih mendalam akan sangat berguna bagi masyarakat. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat harus diperkuat untuk memastikan keberlanjutan program ini, baik dari sisi pendampingan, pemberdayaan ekonomi, maupun distribusi informasi. Pengembangan pasar untuk produk berbasis TOGA juga perlu diperhatikan agar masyarakat dapat memanfaatkan potensi ekonomi dari tanaman obat secara maksimal. Dengan adanya dukungan yang lebih komprehensif, TOGA dapat menjadi salah satu solusi berkelanjutan dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup.

Daftar Pustaka

- Adiyasa, M.R. and Meiyanti, M. (2021) 'Pemanfaatan Obat Tradisional di Indonesia: Distribusi dan Faktor Demografis yang Berpengaruh', *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3), pp. 130–138. Available at: <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021.v4.130-138>.
- Army, R. (2018). *Jamu Ramuan Tradisional Kaya Manfaat*. In Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Aryanta, I.W.R. (2019) 'Bawang Merah dan Manfaatnya Bagi Kesehatan', *Widya Kesehatan*, 1(1), pp. 29–35. Available at: <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v1i1.280>.
- Aseptianova, A. (2019). *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Untuk Pengobatan Keluarga Di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami-Kota Palembang*. Batoboh, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26887/bt.v3i1.680>
- Bebet, N., & Mindarti, S. (2015). *Tanaman obat keluarga (TOGA)*. In Isbn: 978-979-3595-49-8 (Vols. 1–24, Issue 09).

- FD, S.A., Muslimatun, S. and Damayanti G, M. (2019) 'Student-Led Community Service Activities in Indonesia International Institute for Life Sciences (I3I) for Building Collaborative Work And Social Awareness', Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR), 2, pp. 897-901. Available at: <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.432>.
- Febrianti, D. et al. (2023) 'Rebranding UMKM Desa Watugolong: Meningkatkan Brand Awareness dari UMKM Keripik Gadung', Nusantara Community Empowerment Review, 1(1), pp. 1-6. Available at: <https://doi.org/10.55732/ncerv1i1.735>.
- Harismah, K. (2017) 'Pemanfaatan Daun Salam (Eugenia Polyantha) Sebagai Obat Herbal dan Rempah Penyedap Makanan', Warta LPM, 19(2), pp. 110-118. Available at: <https://doi.org/10.23917/warta.v19i2.2742>.
- Kusbiantoro, D. and Purwaningrum, Y. (2018) 'Pemanfaatan Kandungan Metabolit Sekunder Pada Tanaman Kunyit dalam Mendukung Peningkatan Pendapatan Masyarakat', Kultivasi, 17(1). Available at: <https://doi.org/10.24198/kultivasi.v17i1.15669>.
- Marhaeni, L.S. (2020) 'Potensi Lidah Buaya (Aloe Vera Linn) Sebagai Obat dan Sumber Pangan', AGRISIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, 13(1).
- Maulana, R., Wulandari, L.A. and Sari, S.I. (2023) 'Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Kosong Untuk Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Tanggulangin Kecamatan Montong Kabupaten Tuban', AbdiSembrani: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.4321/as.v1i1.623>.
- Nengsi, Z.D.P., Desyanti, D. and Fauzan, A. (2022) 'Proses Pengolahan, Analisis Kelayakan dan Manfaat Sereh Wangi oleh Masyarakat di Hutan Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan', J. Sumatera Tropical Forest Research (Strofor Journal), 6(1).
- Nuraeni, S., Supangkat, B. and Iskandar, J. (2022) 'Kajian Etnobotani Tanaman Rempah Sebagai Bumbu, Obat dan Kias', Umbara, 7(2), p. 27. Available at: <https://doi.org/10.24198/umbara.v7i2.39395>.
- Pamungkas, S.J. et al. (2021) 'Sosialisasi Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat di Kelurahan Wates', ABDIPRAJA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat), 2(1). Available at: <https://doi.org/10.31002/abdipraja.v2i1.3225>.
- Prasanti, D. (2017) 'Komunikasi Terapeutik Tenaga Medis dalam Pemberian Informasi tentang Obat Tradisional bagi Masyarakat', Mediator: Jurnal Komunikasi, 10(1), pp. 53-64. Available at: <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2624>.
- Putri, O.I.N. et al. (2023) 'Simpang Education sebagai Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sidoarjo', Nusantara Community Empowerment Review, 1(1). Available at: <https://doi.org/10.55732/ncerv1i1.746>.
- Qurniawan, Y. (2019) 'Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Tumbuhan Etnofarmaka Lengkuas Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep', in Prosiding: Seminar Nasional Ekonomi dan Teknologi.
- Ramjane, K.U. et al. (2023) 'Peningkatan Pemahaman Tema Anggota Tubuh dengan Memanfaatkan Media Pembelajaran: Studi Kasus TK Dharma Wanita Persatuan di Sidoarjo', Nusantara Community Empowerment Review, 1(1). Available at: <https://doi.org/10.55732/ncerv1i1.747>.
- Redi Aryanta, I.W. (2019) 'Manfaat Jahe untuk Kesehatan', Widya Kesehatan, 1(2), pp. 39-43. Available at: <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v1i2.463>.
- Robbihi, H.I. (2020) 'Kajian Manfaat Kemangi (Ocimum Basilicum) Terhadap Halitosis', Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi, 1(1).

Available at:
<https://doi.org/10.37160/jikg.v1i1.509>.

Sitepu, N. and Erlindawati, E. (2023)
'Identifikasi Jenis-Jenis Tanaman Obat
Keluarga (TOGA) dikelurahan Sicincin
Hilir Payakumbuh Timur Kota
Payakumbuh', Jurnal Edukasi, 3(1).